

Gerakan Feminisme dalam Era Postmodernisme Abad 21

Oleh: Syakwan Lubis

ABSTRACT

Feminism movement with struggle for gender as its alienation movement is still a big agenda, up to now, in struggling similarity and equality of women right to men. In its early, this movement was begun with a demand of unfairness of treatment towards women and than it extended to claim for social unfairness through the demands of right equality that they want to reach. Actually, the gender issue, or what they called "feminism", was an effort to rise women position and to ommit a gap between men and women as minimal as they could, either in social-culture or political-economy aspects, etc. This article will try to describe about the feminism movement in 21st century post-modernism era, especially that is concerned with moral (spiritual) movement of women, and historical background of the rise of the feminism movement, either in the West or in the East (Moslems) region.

Kata kunci: *Gerakan Feminisme, Gender, Kaum Wanita*

I. PENDAHULUAN

Secara jujur memang harus diakui bahwa peranan kaum wanita dalam abad informasi saat ini amatlah menonjol. Teknologi informasi modern yang berkembang pesat saat ini terlihat seolah-olah tidak bisa dipisahkan dari eksistensi kaum wanita¹. Dalam bidang bisnis dan manajerial, misalnya, telah terjadi perubahan

dan pergeseran yang cukup drastis. Banyak posisi yang tadinya didominasi kaum pria sekarang sudah mulai beralih dan diduduki oleh kaum wanita. Hal ini tidak hanya terjadi di negara-negara sangat maju, tapi juga di negara-negara industri baru, dan bahkan di negara-negara berkembang. Malahan ada yang meramalkan bahwa abad ke 21 ini merupakan abad wanita dan keluarga, karena pada

¹ Danim, Sudarwan. 1995. *Transformasi Sumber Daya Manusia: Analisis Fungsi Pendidikan, Dinamika Prilaku dan Kesejahteraan Indonsia Masa Depan*. Jakarta: Bumi Aksara, hal: 54.

kurun zaman ini wanita akan berperang sebagai *lakon*².

Namun sebaliknya, kalau kita mau jujur pula, terlihat pula suatu gejala yang negatif, yakni bahwa kehidupan moral dan spiritual (kerohanian) saat ini mulai terabaikan. Kehidupan material malah kadang-kadang dianggap merupakan segala-galanya dan yang menjadi inti dari semua masalah dalam kehidupan. Pengetahuan ilmiah dan efisiensi rasional merupakan tujuan dalam dunia kerja dan kehidupan kaum wanita yang dirumuskan secara jelas. Agama secara berkala dan berangsur-angsur mulai ditekan, dicemoohkan secara terbuka, dan bahkan mungkin dikritik dan dihina³. Dominasi cara befikir *rasionalistik-ilmiah* kelihatannya mulai mengarah kepada hilangnya pemahaman tentang keterkaitan bidang rohani dalam kehidupan manusia.

Memang harus diakui bahwa usaha pencarian dan penyelidikan hukum-hukum alam yang bersifat universal dan penolakan terhadap otoritas agama selama abad ke-17 dan ke-18 di Eropa telah menghasilkan banyak pengetahuan. Akan tetapi hasil-hasil itu tetap saja tidak

mampu membuka rahasia-rahasia dunia material. Kemajuan-kemajuan ilmiah dan teknologi telah mempengaruhi setiap bidang kehidupan manusia, menghasilkan pemeliharaan kesehatan yang lebih baik, menciptakan sistem komunikasi yang maju dan pendidikan yang lebih baik bagi sebagian besar penduduk dunia. Namun hasil-hasil ini telah bercampur dengan kurangnya perhatian terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut spiritualitas dan pengetahuan tentang dunia non-material.

Persoalan tentang pemahaman akan pengetahuan yang bersifat historis dan yang selalu terkait dengan masyarakat ini telah menghasilkan kritik yang tajam atas pengetahuan rasional dan ilmiah sebagai satu-satunya bentuk sah dari pengetahuan. Diskusi-diskusi tentang pergeseran dalam pemahaman ini begitu penting sampai dengan saat didengungkannya era posmodernisme. Pemahaman ilmiah bukan lagi dianggap sebagai satu-satunya tujuan dalam mencari pengetahuan. Pemahaman akan komunitas keagamaan dan pemahaman lokal akan simbol dan makna kini dihargai secara lebih mendalam di kalangan orang-orang terpelajar. Pengetahuan ilmiah dipandang sebagai suatu alat yang berfaedah guna memahami realitas material.

Para pemikir wanita kini mulai bangkit dan berusaha mendefinisikan kembali upaya mereka akan pemahaman moral menurut istilah-istilah khas mereka. Definisi tentang dunia

² Wirosardjono, Sutjipto. 1995. Dialog dengan Kekuasaan: Esai-esai tentang Agama, Negara dan Rakyat. Bandung: Mizan, hal: 265.

³ Ahmed, Akbar S. 1992. *Postmodernism and Islam: Predicament and Promise*. (Penerjemah: M. Sirozi, 1996). Bandung: Mizan, hal: 221-226..

moral atau spiritualitas yang dulu diterima secara sosial kini telah mulai dikesampingkan. Para wanita mulai mencari kesadaran mereka sendiri, menggali dari pengalaman mereka sendiri, dan mempercayai lembaga-lembaga mereka sendiri dalam upaya mereka akan pemahaman rohani.

II. GERAKAN FEMINISME SEBAGAI GEJALA UNIVERSAL

Dalam sejarah perkembangannya, di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, gerakan-gerakan wanita (feminisme) mulai menjamur di berbagai tempat di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia seperti yang dipelopori oleh R.A. Kartini. Mereka bekerja untuk emansipasi, perubahan dan persamaan kedudukan wanita, dan keadilan sosial selama kurun waktu tersebut. Alasan dan tujuan di balik perjuangan mereka ini sangat beragam. Revolusi melawan kekuatan kolonial, misalnya, juga sering menggunakan kemampuan dan kekuatan wanita. Cita-cita kemanusiaan dan hak pilih universal tersebar lewat sistem komunikasi yang sudah cukup banyak berkembang saat itu.

Tujuan gerakan-gerakan feminisme pada masa itu cukup jelas. Gerakan tersebut difokuskan pada suatu isu yaitu untuk mendapatkan hak pilih (*the right to vote*). Mereka dengan gigih mengambil bagian dalam perjuangan untuk memberikan suara, hak-hak yang sama, status hukum, dan kesempatan akan pendidikan dan pekerjaan. Di Indonesia, misalnya,

pada pertengahan abad ke-19 para pemikir wanita berjuang demi pendidikan kaum wanita, mengorganisir Kongres Wanita Indonesia, dan mencita-citakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (kesetaraan gender) dalam keluarga⁴. Selama seabad kaum wanita memperoleh hak politik yang sama sampai ketika konstitusi RI diterima pada tahun 1945, dan untuk mengakui gerakan feminisme yang telah mengadakan pembaharuan ini maka PBB mendirikan Komisi Kedudukan Wanita pada tahun 1948.

Walaupun berbeda secara kultural, namun gerakan-gerakan ini diwarnai secara mencolok oleh perjuangan demi emansipasi, baik melawan tradisi-tradisi setempat maupun melawan imperialisme kolonial yang seringkali melemahkan kedudukan kaum wanita di daerah-daerah yang dijajah. Tujuan yang mereka rumuskan secara jelas memberikan arah dan masukan bagi kegiatan gerakan praktis mereka untuk pembaharuan di segala bidang, termasuk bidang moral keagamaan (spiritual). Propaganda dan dalih tentang Hak Asasi Manusia (HAM) dan kebebasan kaum wanita memberikan peluang pula bagi mereka.

⁴ Kartowijono, Sujatin. 1982. *Perkembangan Pergerakan Wanita Indonesia*, Jakarta: PT.Inti Indayu Press., hal: 21; Katjasungka, Nusrasyahbani, et.al. 2000. "Gender" dalam *Penilaian Demokratisasi di Indonesia*. Jakarta: International IDEA.

Namun pada umumnya para feminis religius ini tidak didukung oleh para pemikir wanita yang pada waktu itu sudah mulai mengajar, terutama pada sekolah-sekolah untuk wanita. Namun demikian, hasil dari gerakan-gerakan ini telah berkembang sebagaimana hak pilih yang dimiliki dari suatu negara ke negara lain. Gerakan-gerakan kemerdekaan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, telah menghasilkan persamaan kedudukan bagi kaum wanita.

Satu hal yang perlu dicatat adalah, setelah hak memilih diberikan pada tahun 1920, gerakan feminisme seakan-akan tenggelam. Kedudukan kaum wanita sampai dengan tahun 1950an tidak pernah digugat, dimana wanita yang dianggap ideal adalah yang berperan sebagai ibu rumah tangga, walaupun pada periode tersebut sudah banyak yang aktif bekerja di luar rumah. Baru lah pada tahun 1960an, gerakan feminisme mendapatkan momentum. Gerakan ini menjadi suatu kejutan besar bagi masyarakat tersebut, karena gerakan ini memberikan kesadaran baru, terutama bagi kaum wanita, bahwa peranan tradisional wanita ternyata menempatkan wanita pada posisi yang tidak menguntungkan, yaitu subordinasi wanita.

Di Indonesia, sebelum masa Orde Baru, perempuan sudah terlibat dan berpartisipasi dalam perjuangan kemerdekaan, dalam konstituante, dan berperan dalam pemerintahan demokrasi Liberal dengan dorongan aktif

dari Presiden Soekarno pada waktu itu. Akan tetapi hal itu mulai terhenti setelah periode 1965, yakni setelah dimulainya era Orde Baru. Pada masa itu perempuan selalu disingkirkan dari politik, kecuali ketika dipanggil untuk mendukung kebijakan resmi dalam peran yang telah ditentukan sebelumnya sebagai isteri dan ibu. Orde Baru telah membangun ide bahwa politik bukanlah untuk perempuan dan terus menerus menghidupkan pandangan bahwa “perempuan politik” sebagai sesuatu yang histeris, amoral, tak berguna, dan berada “di luar kontrol sosial”⁵.

Contoh lain yang dapat dikemukakan adalah bahwa menurut ideologi nasional Orde Baru perempuan hanya memainkan peran pendukung karir suami dalam struktur formal, seperti dalam organisasi Darma Wanita, Persit Kartika Candra Kirana, dan organisasi para isteri lainnya di Indonesia. Perempuan dihadapkan pada sederetan daftar yang telah diputuskan oleh negara sebagai kualitas perempuan. Hal ini dapat dilihat antara lain dalam *Panca Dharma Wanita*: “Wanita Indonesia adalah teman dan mitra suami, istri, dan manajer rumah tangga, ibu dan pendidika bagi anak-anak, penghasilan pendapatan tambahan, dan pekerja sosial warga negara Indonesia”⁶. Implikasi dari ideologi

⁵ Katjasungka, Nusrasyahbani, et.al. 2000. *Op cit*, hal: 21.

⁶ *Ibid*, hal: 175.

kekeluargaan ini tidak hanya berupa pengukuhan terhadap peminggiran perempuan dari kehidupan publik, tapi juga merupakan model alamiah dari hirarki dan kekuasaan, wujud keluarga patriarkis sebagai model perilaku sosial dan ketidaksetaraan dalam kepemilikan kekuasaan dan hak-hak.

Di Amerika Serikat sendiri, gerakan ini mendapat tantangan keras terutama dari kalangan konservatif ekstrim yang menuduh bahwa gerakan feminisme telah mengguncangkan kestabilan sosial Amerika Serikat. Gerakan itu dituduh sebagai gerakan *anti children* dan *anti future*. Alasan mereka dibuktikan dengan munculnya pernyataan-pernyataan gerakan feminisme pada tahun 1960an dan 1970an yang bernada *bombardir*, seperti "ibu rumah tangga adalah perbudakan wanita", "heteroseksual adalah perkosaan", bahkan pernyataan yang dianggap sebagian kalangan paling radikal adalah sikap gerakan ini yang *anti pernikahan* (anti marriage), yang mungkin bagi kalangan feminis merupakan awal perbudakan dan munculnya domestikasi wanita⁷.

Tahun 1960an dan 1970an dianggap sebagai munculnya gerakan feminisme gelombang kedua. Di Amerika, kaum wanita mulai mendirikan berbagai organisasi dan melakukan protes. Gerakan mereka telah membangkitkan gelombang kritik budaya tandingan pada

universitas-universitas di seluruh bangsa (dunia). Kaum wanita Kristen di Amerika Serikat, misalnya, memulai kembali perjuangan mereka untuk bisa ditahbiskan di gereja. Begitu juga pergerakan kaum wanita di Indonesia berusaha memperoleh kedudukan sebagai *mitra sejajar* bagi kaum pria dalam pembangunan bangsa. Sejak waktu itu kaum wanita lama kelamaan menjadi semakin sadar bahwa jenis pekerjaan, tujuan dan dimensi kerohanian dan moral kehidupan tidak sekedar dipolakan menurut pola kaum pria. Kebanyakan wanita, baik secara biologis maupun kultural, juga memusatkan kehidupan mereka pada kelahiran anak dan mengembangkan hubungan. Gejala seperti ini telah menjadi perhatian sentral bagi gerakan pembaharuan kebatinan di Indonesia⁸.

Pada tahun 1980an dan awal 1990an mulai banyak terbit buku-buku dan artikel-artikel mengenai studi wanita, terutama tentang spiritualitas wanita, prosa dan puisi. Agama-agama besar di dunia telah mengalami pengujian kembali berdasarkan perspektif wanita. Kenyataan ini menunjukkan bahwa *tempat tradisional* kaum wanita dalam agama telah mengalami dan menggarisbawahi bentuk-bentuk teologi baru yang menentang kebiasaan-kebiasaan yang menin-

⁷ *Ulumul Quran*. 1994. Volume 5, hal: 31.

⁸ Koentjaraningrat, 1985. *Javanese Culture*, Singapore: Oxford Univ. Press ISAS, hal: 403.

das selama ini. Hal ini membuktikan bahwa bentuk-bentuk teologi wanita tetap benar terhadap semangat agama-agama dunia⁹.

Agaknya perhatian terhadap kerohanian (keagamaan) kaum wanita yang muncul dalam berbagai bentuk ini menunjukkan mulainya gerakan feminisme gelombang ketiga. Kaum wanita sedang berusaha mengumpulkan kekuatan sebagai perantara dan yang setara di dalam semua tingkat hidup dan pekerjaan. Mereka melihat jalan mereka sendiri untuk memahami dunia dan memasukkan seluruh pemahaman mereka ke dalam ide-ide praktek teologis. Mereka menyadari bahwa situasi dari seluruh pengetahuan yang ada memungkinkan mereka mampu untuk berani menyatakan pemahaman mereka sendiri dan sekaligus menolak cara pemahaman spiritualitas kehidupan dengan berorientasi pada dunia kaum pria. Kecenderungan-kecenderungan ini terjadi diantara para elit berpendidikan. Kaum wanita di negara-negara berkembang tetap menghadapi masalah-masalah kemiskinan, setidaknya masalah kesehatan, kekuasaan, baik pribadi maupun kelompok. Di samping itu mereka masih harus menghadapi tantangan dan penolakan dari berbagai kalangan.

⁹ Amin, M. Mashur dan Masruchah (ed). 1992. *Wanita dalam Percakapan Antar Agama: Aktualisasinya dalam Percakapan Pembangunan*. Yogyakarta: LKPSM NU DIY.

Penolakan terhadap gerakan feminisme yang paling artikulatif saat ini dilakukan oleh kaum *fundamentalisme* dan *revivalisme*. Keduanya ini pada akhir abad 20 yang lalu, bahkan sekarang ini menggejala hampir di seluruh dunia yang pada dasarnya merupakan gerakan protes terhadap beberapa aspek dari modernitas yang sekuler, yang salah satunya adalah feminisme. Tidak lah mengherankan ketika kaum fundamentalis banyak memfokuskan diri pada gender sebagai isu utama dan keluarga sebagai pusatnya dalam upaya menanamkan tatanan moral dan nilai yang dipercaya sebagai *cetak biru* yang harus diwujudkan. Bagi kaum fundamentalis, termasuk mereka yang berasal dari kalangan Protestan di Amerika Serikat, keluarga menjadi suatu simbol utama dari pranata moral ideal, dan keharusan untuk kembali ke bentuk ideal keluarga yang merupakan prioritas tertinggi dari agenda sosial kalangan fundamentalis. Pada gilirannya nilai-nilai mengarah kepada pembatasan peranan wanita di sektor domestik dan peran-peran tradisional.

Ringkasnya, misi utama fundamentalisme dalam persoalan ini adalah penguatan kembali sistem patriarki dengan pria sebagai pusat kekuasaan, dan wanita sebagai yang dipimpin dan dikuasai.

III. GERAKAN FEMINISME DALAM ERA POSMODERNISME

Gerakan feminisme yang telah berkembang menjadi beberapa bentuk dan ragam pada dasarnya bermula dari suatu asumsi, yaitu ketidak-adilan, adanya proses penindasan, dan eksploitasi. Walaupun pada proses berikutnya terjadi perbedaan paham mengenai apa, mengapa, dan bagaimana penindasan dan eksploitasi itu terjadi, namun sesungguhnya ada kesamaan paham bahwa hakekat perjuangan wanita adalah demi kesamaan, egalitas, dignitas, dan kebebasan untuk mengontrol kehidupan.

Dengan keyakinan seperti ini, dalam rangka mewujudkan struktur masyarakat yang lebih adil dan makmur, maka wanita dan pria harus berjuang, bergerak bersama dalam satu irama dan gelombang kelas menuju kemerdekaan dan kemerdekaan bagi pria dan wanita, serta generasi yang tidak memandang perbedaan kelas antara manusia dengan manusia.

Gejala pemikiran dan gerakan feminisme tampaknya telah menjadi "mainstream" gerakan wanita kontemporer yang jika dilihat dari titik tolak pemikiran yang mendasari dan sasaran kritiknya, maka dapat dikatakan bahwa ia berada dalam kerangka pemikiran "posmodernisme". Titik tolak pemikiran ini dalam gerakan feminisme posmodernisme adalah adanya realitas budaya dan struktur yang mendapat *legitimasi teologis* dari ajaran agama yang telah sekian lama

mengakibatkan wanita berada pada posisi marginal.

Teologi sebagai akumulasi pemahaman terhadap teks-teks ajaran agama memang cukup efektif dalam menciptakan suatu budaya dan struktur yang deterministik. Hal ini karena pada posisi tertentu agama dalam kehidupan manusia menempati posisi dan peranan yang imperatif. Oleh karenanya, dengan kedudukan semacam ini, maka apa yang akan diciptakan atas nama agama dianggap bersifat mengikat ke dalam kehidupan manusia¹⁰.

Dalam konteks teologis, kaum wanita berada pada dominasi pemikiran kaum pria, sehingga memunculkan corak paradigma teologis patriarkhis. Dalam kehidupan sosial, teologi ini telah melahirkan dan melegitimasi budaya patriarkhi, genderisme, skisme, dan kebencian terhadap lawan jenis.

Banyak tokoh wanita sepakat bahwa cara pandang dan sikap negatif selama ini terhadap wanita yang banyak terjadi dalam masyarakat, terutama masyarakat Islam, berakar pada teologi, yaitu teologi maskulin yang *patriarkhi* dan *androsentris*. Jika tidak dilakukan dekonstruksi terhadap dasar-dasar teologi yang demikian ini, maka diskriminasi gender akan semakin melebar. Pada akhirnya akan memun-

¹⁰ Arifin, Syamsul. 1996. *Spiritualitas Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal: 15.

culkan kembali tradisi jahiliah, yaitu jahiliah modern.

IV. PENUTUP

Perdebatan tentang gerakan feminisme dan hak-hak perempuan telah menjadi agenda utama di banyak negara di dunia pada saat ini, terutama sejak digulirkan dan dipropagandakannya persoalan tentang isu-isu global mengenai Hak Azasi Manusia (HAM). Di Indonesia sendiri sampai saat ini persoalan tentang gerakan feminisme dan hak-hak perempuan berada pada tahap di mana hak-hak perempuan tersebut dan keikutsertaannya dalam segala aspek kehidupannya masih diperdebatkan dan merupakan suatu proses penyelesaian yang panjang dan sukar diselesaikan.

Dapat dikatakan bahwa secara umum tujuan gerakan feminisme adalah untuk menciptakan suatu kondisi di mana baik laki-laki maupun perempuan dapat berpartisipasi secara penuh dan aktif dalam masyarakat tanpa diskriminasi perlakuan dan prasangka negatif apa pun antara satu sama lain. Namun perlu digarisbawahi bahwa kesetaraan gender yang dicita-citakan oleh gerakan feminisme bukanlah mengacu kepada perolehan hak istimewa bagi perempuan sehingga mengabaikan, apalagi merendahkan martabat laki-laki. Sebaliknya, hal ini harus diartikan sebagai pendefinisian ulang terhadap peran gender dan koreksi terhadap stereotip dan ketidakseimbangan akses gender selama ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmed, Akbar S. 1992. *Postmodernism and Islam: Predicament and Promise*. (Penerjemah: M. Sirozi, 1996). Bandung: Mizan.
- Arifin, Syamsul. 1996. *Spiritualitas Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amin, M. Mashur dan Masruchah (ed). 1992. *Wanita dalam Percakapan Antar Agama: Aktualisasinya dalam Percakapan Pembangunan*. Yogyakarta: LKPSM NU DIY.
- Danim, Sudarwan. 1995. *Transformasi Sumber Daya Manusia: Analisis Fungsi Pendidikan, Dinamika Prilaku dan Kesejahteraan Indonesia Masa Depan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartowijono, Sujatin. 1982. *Perkembangan Pergerakan Wanita Indonesia*, Jakarta: PT. Inti Indayu Press.
- Katjasungka, Nusrasyahbani, et.al. 2000. "Gender" dalam *Penilaian Demokratisasi di Indonesia*. Jakarta: International IDEA.

- Koentjaraningrat, 1985. *Javanese Culture*, Singapore: Oxford Univ. Press ISAS.
- Ulumul Quran*. 1994. Volume 5.
- Wirosardjono, Sutjipto. 1995. *Dialog dengan Kekuasaan: Esai-esai tentang Agama, Negara dan Rakyat*. Bandung: Mizan.